

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu efek positif dari digitalisasi, terutama dalam sektor ekonomi, adalah adanya kemudahan akses untuk melakukan investasi secara online melalui aplikasi. Selain itu, di Indonesia saat ini, kita telah menyaksikan banyaknya perkembangan teknologi finansial atau *fintech* seperti dalam teknologi *robo-advisory* yang menggunakan algoritma dalam merekomendasikan portofolio kepada investor. Kemajuan ini tidak hanya mempermudah akses investasi, tetapi juga memberikan peluang bagi para investor muda untuk terlibat dalam pasar modal dengan lebih cepat dan efisien. Sehingga, banyak perusahaan berlomba-lomba mengembangkan aplikasi saham dan reksadana online terbaik untuk mempermudah investor dalam berinvestasi secara efisien, dengan akses yang tersedia kapan saja dan di mana saja.

Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, memberikan respons positif terhadap kemajuan ini. Mereka menjadi generasi yang paling adaptif terhadap perubahan teknologi, termasuk dalam aktivitas investasi. Kemajuan pesat di era modern ini menempatkan generasi muda sebagai pusat perhatian dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal konsumsi dan investasi (Fungky et al., 2021) . Generasi muda atau sering disebut dengan Generasi Z merupakan generasi yang responsif dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Gen Z memberi respon positif terhadap tren investasi yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah investor muda di pasar modal.



Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Jumlah Investor di Pasar Modal

Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, pertumbuhan jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Pada Januari 2024 terjadi peningkatan jumlah investor sebesar 1,30% menjadi 12,32 juta investor. Dari data tersebut juga diketahui bahwa sudah banyak individu yang melakukan keputusan investasi di pasar modal.

Tabel 1. Jumlah Investor Berdasarkan Usia

Usia	Jan-24
<30 Tahun	6.938.699 Orang
31-40 Tahun	2.916.497 Orang
41-50 Tahun	1.428.665 Orang
51-60 Tahun	682.899 Orang
>60 Tahun	359.940 Orang

Sumber : PT Kustodian Sentral Efek Indonesia

Disebutkan juga pada Januari 2024 jumlah investor yang berada di usia dibawah 30 tahun mendominasi pasar modal sebanyak 6,9 juta investor atau sebesar 56,29% dibandingkan dengan jumlah investor di atas usia 30 tahun. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa respon yang diberikan generasi muda memberikan dampak positif pada pasar modal. Namun, fenomena ini juga

Natasya Dwi Fitria, 2024

*PENGARUH HERDING BEHAVIOR, RISK TOLERANCE, DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA GENERASI Z*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

menimbulkan tantangan baru terkait perilaku investasi di kalangan Generasi Z, terutama terkait dengan risiko pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Fenomena ini menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pengambilan risiko dan dampak dari faktor eksternal seperti rekomendasi sosial dalam keputusan investasi Gen Z.

BEI Sumsel dalam tulisannya di Tempo.co menyatakan dominasi penipuan investasi oleh Generasi Y beralih ke Generasi Z. Anggota Dewan Komisioner OJK dalam tulisannya di Kompas.com (2023) juga menambahkan bahwa para broker investasi ilegal tersebut mengincar mahasiswa. Karena Gen Z berpikiran instan, mereka menawarkan pilihan investasi yang dapat memberikan keuntungan besar dalam waktu singkat. Gen Z menjadi sangat tertarik dan bersedia menginvestasikan banyak uang serta menunjukkan ketidaksabaran mereka. Investor muda yang aktif berinvestasi di bursa menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kategori investor yang agresif, yang memiliki keberanian untuk memilih instrumen investasi dengan risiko tinggi. Mereka percaya bahwa potensi keuntungan sebanding dengan risiko yang diambil, prinsip yang sering disebut sebagai "*high risk high return*" (Murwani, 2023). Lebih lanjut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga melansir bahwa total kerugian yang dialami masyarakat akibat investasi ilegal di Indonesia pada tahun 2022 mencapai Rp120,79 triliun. Angka ini merupakan jumlah kerugian tertinggi yang tercatat dalam sepuluh tahun terakhir (Databoks, 2023). Fenomena FoMO (Fear of Missing Out) di masyarakat menjadi penyebab utama tingginya angka kerugian tersebut. Banyak individu terpengaruh untuk berinvestasi melalui robot trading ilegal, yang akhirnya berujung pada investasi ilegal. Kasus-kasus yang terjadi sebelumnya menyoroti pentingnya bagi generasi muda untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi, tidak hanya berdasarkan rasa takut ketinggalan (FoMO).

Herding behavior merupakan salah satu aspek perilaku keuangan yang berhubungan dengan keputusan investasi. Perilaku ini berpengaruh terhadap cara seorang investor membuat keputusan. Menurut Dubey et al. (2023), herding terjadi karena investor tidak ingin melewatkan tindakan yang dilakukan oleh investor lain. Dalam herding, investor lebih cenderung mengandalkan

informasi yang tersedia secara publik daripada informasi pribadi mereka. Hal ini dikenal sebagai FOMO (fear of missing out), di mana investor mengikuti langkah orang lain dan merasa khawatir akan tertinggal. FOMO menjadi faktor yang semakin relevan di era digital, terutama di kalangan Generasi Z yang selalu terhubung dengan media sosial dan sumber informasi yang tak terbatas. Vitmiasih et al. (2021) menjelaskan bahwa herding behavior terjadi ketika seorang investor mengikuti keputusan investor lain, biasanya karena keterbatasan informasi dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, investor cenderung bergantung pada perilaku orang lain untuk mengurangi ketidakpastian dan mencari informasi yang lebih dapat dipercaya, dengan harapan keputusan tersebut akan memberikan manfaat atau hasil yang lebih baik di masa depan.

Keputusan investasi dan jumlah dana yang diinvestasikan sering dipengaruhi oleh toleransi risiko investor, yaitu bagaimana mereka merespons dan menghadapi potensi risiko yang mungkin timbul. Risiko tersebut bisa diterima, dihindari, atau bahkan diabaikan oleh investor, tergantung pada sejauh mana mereka merasa nyaman atau tidak nyaman dengan potensi kerugian yang mungkin terjadi dalam investasi yang mereka pilih (Kulintang & Putri, 2024). Risk tolerance mengacu pada sejauh mana individu mampu menerima risiko dalam investasi. Semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis investasi. Lathifatunnisa & Nur Wahyuni (2021) juga menekankan bahwa toleransi risiko memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan investasi pada usia produktif. Hal ini dikarenakan adanya hubungan positif antara tingkat toleransi risiko investor dengan besarnya investasi yang dilakukan. Semakin tinggi toleransi risiko yang dimiliki oleh investor, semakin besar pula jumlah investasi yang cenderung mereka lakukan, karena mereka lebih bersedia mengambil risiko untuk meraih potensi keuntungan yang lebih tinggi.

Financial technology adalah bisnis yang memanfaatkan perangkat lunak dan teknologi canggih untuk menyediakan layanan keuangan. Financial technology menggambarkan transformasi teknologi yang digunakan untuk meningkatkan layanan di sektor keuangan. Teknologi ini tidak hanya

mempermudah transaksi, tetapi juga mempengaruhi cara investor muda membuat keputusan investasi. Kemajuan teknologi ini juga mencakup kegiatan investasi yang kini dapat dilakukan melalui sistem perdagangan online. Teknologi ini memungkinkan individu untuk melakukan transaksi investasi dengan cepat dan dapat diakses dari mana saja melalui ponsel dan internet. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membuka peluang bagi pelaku penipuan investasi untuk menjaring korban yang kurang berhati-hati, seperti yang terlihat dari maraknya kasus investasi ilegal yang melibatkan fintech.

Pada tahun 2023, Satgas Waspada Investasi (SWI) mengidentifikasi 10 entitas yang menawarkan investasi tanpa izin dan aktif mencari korban. Meskipun pemerintah Indonesia bersama sektor swasta telah berupaya mencegah dan mengatasi kasus penipuan investasi, masih banyak masyarakat yang terjebak menjadi korban (Suleiman et al., 2022). Sehingga, masyarakat perlu meningkatkan kewaspadaan dalam memilih dan menggunakan financial technology dalam membuat keputusan investasi. POJK NOMOR 6 /POJK.07/2022 merupakan langkah signifikan dalam memperkuat perlindungan konsumen di sektor fintech dan investasi di Indonesia. Dengan fokus pada edukasi, transparansi, dan penanganan pengaduan, regulasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem keuangan yang lebih aman dan terpercaya bagi masyarakat. Namun, tantangan dalam implementasi dan penegakan hukum perlu diatasi agar tujuan perlindungan konsumen dapat tercapai secara efektif. Menurut Mahardhika & Asandimitra (2023), jika investor memiliki keterampilan yang memadai dalam menguasai teknologi keuangan, mereka dapat mengambil keputusan investasi secara lebih optimal sekaligus memanfaatkan kemudahan akses yang ditawarkan.

Media sosial seperti YouTube, X, Facebook, dan TikTok menjadi wadah bagi individu untuk berbagi ide dan pendapat. Investor sering memanfaatkan opini investasi yang disampaikan di platform tersebut sebagai panduan dalam mengambil keputusan perdagangan saham. Generasi Z sangat terpapar oleh informasi ini, terutama melalui komunitas seperti akun @Saham\_fess, yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan keputusan investasi mereka. Hal ini dikarenakan opini tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

sentimen pasar dan memberikan rekomendasi terkait tindakan menjual, menahan, atau membeli saham (Hana et al., 2024). Di Indonesia, terdapat suatu auto base aktif di X yang bergerak dalam bidang investasi dan keuangan dengan nama akun @Saham\_fess. Akun @Saham\_fess dibuat sebagai wadah diskusi dan berbagi informasi melalui menfess. Saat ini, pengikut akun @Saham\_fess telah mencapai lebih dari 92 ribu pengikut. Akun ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap pengikutnya. Di sisi positif, @Saham\_fess dapat memberikan pengetahuan baru tentang investasi dan pasar modal kepada Gen Z. Dengan adanya komunitas yang aktif dan interaktif, pengikut juga dapat belajar dari pengalaman orang lain, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan dukungan dari sesama investor.

Namun, di sisi negatif, terdapat risiko bahwa investor, terutama yang kurang berpengalaman dapat membuat keputusan investasi hanya berdasarkan saran atau pengaruh dari orang lain di komunitas tersebut tanpa melakukan penelitian lebih lanjut atau memiliki landasan pengetahuan yang kuat. Ketergantungan pada rekomendasi dan opini yang tidak terverifikasi dapat mengarah pada keputusan investasi yang kurang tepat dan beresiko tinggi. Investor mungkin tergiur untuk mengikuti tren atau rekomendasi saham tanpa memahami analisis fundamental atau teknikal yang mendasarinya, yang dapat mengakibatkan kerugian finansial.

Tabel 2. Hasil Pra-survey

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Anda pernah melakukan investasi?	72,7%	27,3%
2	Apakah Anda tertarik mengikuti investasi?	97%	3%
3	Apakah Anda pernah tertipu dalam berinvestasi?	3%	97%
4	Apakah Anda pernah mengikuti keputusan orang lain dalam berinvestasi?	57,6%	42,4%
5	Apakah Anda mengetahui risiko yang terkait dengan investasi tertentu sebelum Anda memutuskan untuk berinvestasi?	97%	3%
6	Apakah Anda pernah merasa FOMO atau takut tertinggal dalam melakukan investasi?	63,6%	36,4%

Sumber : Data diolah (2024)

Natasya Dwi Fitria, 2024

*PENGARUH HERDING BEHAVIOR, RISK TOLERANCE, DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA GENERASI Z*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Telah dilakukan pra-survey di bulan September 2024 terhadap gen Z yang mengikuti akun @Saham\_fess. Hasil pra-survey menunjukkan bahwa sebanyak 72,7% gen Z pernah atau sedang melakukan investasi. Namun, sebanyak 57,6% gen Z cenderung membuat keputusan investasi berdasarkan keputusan orang lain. Selain itu, sebanyak 61,3% gen Z pernah melakukan keputusan investasi karena adanya perasaan takut akan kehilangan peluang investasi (FoMO). Data ini mengindikasikan adanya kekurangan gen Z dalam melakukan keputusan investasi. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi mahasiswa.

Berbagai jenis individu berinvestasi di berbagai jenis instrumen investasi yang berbeda. Sebelum mereka mulai berinvestasi dalam instrumen tersebut, biasanya mereka memiliki pengetahuan tentang keuangan. Beberapa individu telah memiliki pengalaman dalam berinvestasi, sementara yang lain memulai karena takut melewatkan peluang investasi. Ada yang dipengaruhi oleh pengaruh media sosial dan ada yang hanya ingin menggandakan uang mereka. Perbedaan tujuan dalam berinvestasi dapat dipengaruhi oleh *herding behavior*, *risk tolerance*, dan pengalaman investasi.

Mayoritas penelitian sebelumnya mendukung pendapat bahwa herding behavior berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa individu dengan perilaku herding behavior akan membuat keputusan investasi yang buruk (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020); Pertiwi & Panuntun, 2023; Keswani et al., 2019). Namun, beberapa studi menyoroti perbedaan, seperti herding behavior tidak mempengaruhi keputusan investasi karena individu mampu mengelola informasi yang diterima dan melakukan analisis dengan baik dalam pengambilan keputusan investasi (Pranyoto et al., 2020; Agusta & Yanti, 2022; Adiputra et al., 2023). Kasus-kasus yang kontras ini menunjukkan bahwa meskipun herding behavior sangat penting, itu harus dipertimbangkan bersama faktor perilaku lainnya.

Sejumlah riset memberikan pandangan komprehensif mengenai bagaimana toleransi risiko mempengaruhi keputusan investasi. Beberapa penelitian mendukung peran signifikan toleransi risiko dalam memediasi dan mempengaruhi keputusan investasi (Risqina et al., 2023; Al-Qibthya & Sari,

2022; Mubaraq et al., 2021). Namun beberapa studi lainnya menyoroti pentingnya faktor tambahan seperti persepsi risiko, rasa percaya diri yang berlebihan, dan literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa toleransi risiko saja tidak dapat sepenuhnya menjelaskan perilaku investasi (Ainia & Lutfi, 2019); Jusuf et al., 2023; Salvatore & Esra, 2019). Pemahaman yang berbeda ini dapat membantu investor mengambil keputusan yang lebih tepat dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi.

Sejumlah besar penelitian mendukung gagasan bahwa *financial technology* secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi karena dengan adanya teknologi keuangan yang baru dan baik, seseorang dapat memperoleh keamanan, dan kemudahan dalam bertransaksi di pasar modal serta dapat melakukan transaksi dimanapun dan kapanpun (David & Yusbardini, 2023; Dubey et al., 2023). Namun, studi lain menunjukkan bahwa dampak fintech dapat bervariasi tergantung pada sarana pendukung yang berkaitan dengan inovasi serta teknologi yang digunakan, baik melalui platform online, aplikasi, maupun platform lain yang menunjang (Fadila et al., 2022; Geriadi, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, khususnya pada generasi Z.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini menggabungkan penelitian Addinpujoartanto & Darmawan (2020), Mubaraq et al. (2021) dan David & Yusbardini (2023) sehingga menghasilkan model baru dengan *herding behavior*, *risk tolerance*, dan *financial technology* sebagai variabel independen.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terkait fenomena dan gap research yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *herding behavior* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi Z?
2. Apakah *risk tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi Z?



3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi Z?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *herding behavior* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi Z.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi pada generasi Z.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap keputusan investasi pada generasi Z.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi terutama pada generasi Z yang dapat digunakan sebagai dasar literatur akademis atau landasan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Otoritas Jasa Keuangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bagi OJK dalam merancang kebijakan perlindungan konsumen dan edukasi keuangan yang lebih efektif bagi investor muda (Gen Z), terutama terkait fenomena *herding behavior* dan *FoMO* yang dapat menyebabkan keputusan investasi yang kurang bijaksana. Hasil penelitian ini juga dapat membantu OJK memperkuat pengawasan terhadap investasi ilegal yang sering menargetkan Gen Z, serta mendorong pengembangan

regulasi fintech yang lebih aman dan inovatif, guna menciptakan ekosistem pasar modal yang lebih sehat dan inklusif.

b. Bagi Generasi Z

Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu Gen Z dalam membuat keputusan investasi. Dengan mengetahui pengaruh dari variabel tersebut, generasi Z dapat membuat keputusan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik.